

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya unsur serapan bahasa Arab yang ada dalam bahasa Indonesia. Unsur serapan yang masuk dan diterima dalam bahasa Indonesia tersebut biasanya mengalami perubahan bunyi fonem sehingga hal ini menarik untuk diteliti seberapa banyak unsur serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, bunyi fonem apa saja yang berubah bunyinya dan menjadi bunyi fonem apa dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat unsur serapan bahasa Arab yang mengalami perubahan bunyi fonem yang besar kemungkinan terjadi karena tidak adanya padanan bunyi fonem pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah perubahan bunyi fonem apa dalam bahasa Arab menjadi fonem apa dalam bahasa Indonesia? Sudahkah terjadi kesesuaian perubahan bunyi fonem sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran pengucapan sebuah fonem yang mengalami perubahan bunyi fonem tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan mengenai bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab apa saja yang berintegrtasi dengan cara berubah bunyi fonemnya dan menjadi bunyi fonem apa dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis data sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab 4, berikut ini dikemukakan beberapa simpulan.

1. Unsur serapan bahasa Arab yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, susunan Badudu - Zain, 1996 berjumlah 1393 kata.
2. Dari jumlah tersebut yang penulis anggap memiliki atau mengandung perubahan bunyi fonem adalah sebanyak 885 kata dan yang penulis anggap telah mengalami integrasi dengan cara perubahan bunyi sesuai dengan data yang ada adalah 18 (delapan belas) kasus yaitu bunyi fonem:

(1) / ع / → / a / (2) / ث / → / s / (3) / ح / → / h / (4) / ه / → / h /
 (5) / ك / → / k / (6) / خ / → / x / (7) / ز / → / z / (8) / ص / → / s /
 (9) / ض / → / l / (10) / ط / → / d / (11) / ظ / → / t / (12) / ظ / → / l /
 (13) / ظ / → / z / (14) / غ / → / g / (15) / ق / → / k / (16) / ف / → / p /
 (17) / ث / → / t / (18) / ه / → / h /

Kasus tersebut di atas menunjukkan sudah adanya kesesuaian bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia kecuali pada kasus bunyi fonem / ض / menjadi / l / pada melarat *rela* dan *perlu*, serta adanya dua perubahan bunyi fonem dari bunyi fonem / ظ / menjadi bunyi / l / dan menjadi bunyi / z / yang masih terdapat kembaran bunyi, demikian pula / ك / yang menjadi bunyi fonem / k / dan tetap berbunyi fonem / x /.

3. Unsur serapan bahasa Arab yang sudah biasa diucapkan sebagaimana yang telah ada selama ini memang tidak perlu diubah sebab hal yang demikian sudah berterima dalam bunyi fonem bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang mengatakan bahwa unsur serapan yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah ejaannya, namun seandainya ada unsur serapan bahasa Arab yang baru hendaknya perlu disesuaikan dengan bunyi fonem yang berlaku dalam bahasa Indonesia sekarang begitu pula ejaannya, setidaknya mengacu kepada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini dapat berimplikasi bagi pengajaran bahasa Indonesia. Dengan mengetahui unsur serapan bahasa Arab yang bunyi fonemnya berintegrasi ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami perubahan bunyi fonem, maka guru sebagai pengajar bahasa Indonesia dapat menjelaskan bunyi fonem yang benar sesuai dengan aturan bunyi fonem bahasa Indonesia. Demikian pula siswa akan lebih cepat memahami dan dapat menerima bagaimana cara mengucapkan bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab yang sesuai dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia. Selanjutnya, guru dapat pula memberikan penjelasan mengenai bagaimana menuliskan ejaannya yang benar. Selain dari itu, cara mengucapkan bunyi fonem yang sudah berintegrasi ke dalam bahasa Indonesia pun seharusnya diucapkan

sebagaimana aturan mengucapkan fonem dalam bahasa Indonesia tidak sebagaimana bunyi fonem aslinya, sebab ucapan yang demikian dapat membingungkan para siswa. Di samping itu, karena integrasi ini adalah merupakan gejala bahasa maka kehadirannya tidak dianggap sebagai penyimpangan. Oleh karena itu, kehadirannya dapat diterima dalam bahasa Indonesia.

5.2 Saran-saran

Setelah penulis melihat hasil analisis dan simpulan terhadap perubahan bunyi fonem unsur serapan bahasa Arab, maka dapat dikemukakan beberapa saran. Saran ini ditujukan kepada para guru bahasa Indonesia, siswa yang sedang belajar bahasa Indonesia serta para pengguna atau pemakai bahasa Indonesia terutama bagi penulis sendiri. Berdasarkan pendapat Badudu (1992:132) bahwa bahasa yang baik adalah bahasa yang hanya mengenal satu bentuk yang baku, maka penulis mengemukakan saran sebagai langkah akhir dalam penelitian ini. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Para pengguna bahasa Indonesia, terutama para guru bahasa Indonesia hendaklah mengetahui bahwa dalam bahasa Indonesia itu terdapat unsur serapan dari bahasa asing termasuk di dalamnya adalah bahasa Arab. Oleh karena itu, pada waktu mengucapkan fonem unsur serapan tersebut terutama yang berasal dari bahasa Arab hendaklah mengacu kepada bunyi fonem yang baku dan tidak membuat kembar-kembarannya, sebab yang demikian akan mengakibatkan kembar bunyi yang dapat

membingungkan para siswa, begitu pula dalam menuliskannya sehingga tecermin suatu keseragaman.

2. Pembuatan rumusan-rumusan perubahan bunyi perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi karena tidak adanya rumusan yang jelas.
3. Rumusan-rumusan tersebut seharusnya didasarkan kepada kedekatan makhraj (tempat keluarnya bunyi) atau dasar ucapan dan cara ucapan, sebab dengan kedekatan makhraj ini akan lebih mudah mengidentifikasi bunyi fonem yang mengalami perubahan bunyi.
4. Bagi peneliti berikutnya dianjurkan untuk meneliti integrasi bahasa dari tataran lain seperti morfologi, sintaksis atau semantik, sebab sebagaimana interferensi integrasi pun ada dalam tataran bahasa tersebut.

